BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus melakukan perbaikan dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemerintah berupaya untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur yang memadai. Untuk melaksanakan sejumlah program pemerintah tersebut, dibutuhkan sumber pendanaan yang cukup besar, salah satunya adalah pajak. Dalam fungsi pajak, pajak memegang peranan penting dalam kehidupan dan juga dalam proses pembangunan nasional karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat (Chabibah, 2019). Bukti bahwa pajak salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dapat dilihat dari pendapatan negara pada akhir Oktober tahun 2023 yang mencapai hingga Rp2.240,1 triliun dengan penerimaan pajak telah mencapai Rp1.523,7 triliun (Kemenkeu, 2023). Karena peran pajak yang begitu besar bagi negara, maka pemerintah harus terus melakukan upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak, guna melancarkan pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan negara. Salah satu kendala pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan strategi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Perusahaan merupakan salah satu pembayar pajak yang memberikan kontribusi terbesar bagi penerimaan pajak negara. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih, sehingga mereka selalu berusaha untuk membayar pajak sesedikit mungkin. Penghindaran pajak dari suatu perusahaan akan mempengaruhi operasional perusahaan. Dalam pelaksanaan penghindaran pajak, perusahaan menggunakan kesempatan dalam aturan perpajakan yang diatur oleh undang-undang perpajakan guna menghindari kewajiban perpajakan yang dapat membebani perusahaan sehingga jumlah pajak lebih rendah. Karena penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan dengan cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan pajak, maka masih banyak perusahaan yang menerapkannya. Namun tetap saja hal tersebut dapat merugikan negara, karena menyebabkan berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Indonesia merupakan salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur, yang seluruh sub sektor terdiri atas 6 (enam) sub sektor yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor pabrik tembakau, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Produk yang dihasilkan dari sektor industri barang konsumsi tersebut bersifat konsumtif dan diminati orang banyak, sehingga perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menjadi salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara melalui pembayaran pajak.

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan (Sidharta dan Christanti, 2007). Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan peneliti yaitu ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut (Jumingan, 2014), ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset, semakin baik prospek jangka panjang perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kenaikan penjualan dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung akan meningkat.

Salah satu kasus penghindaran pajak (*tax avoidance*) di Indonesia adalah tersangka AY melalui PT EIB mengajukan tagihan pajak fiktif yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 110.723.045.700,00. Tersangka melalui penyidik Kanwil DJP Jakarta Selatan menyerahkan tanggung jawab dan barang bukti kepada Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan. Penyidik juga menyerahkan kepada tersangka aset yang disita senilai miliaran rupiah, yaitu

dua (2) bidang tanah dan bangunan di daerah Bogor, satu (1) unit mobil Alphard, satu (1) unit mobil Honda Jazz, satu (1) unit sepeda motor, dan uang tunai ratusan juta rupiah. Menurut siaran pers yang dikutip CNBC Indonesia, Senin (11/9/2023), tersangka AY merupakan salah satu otak intelektual dari serangkaian kasus yang melibatkan jaringan penerbitan faktur pajak fiktif (faktur pajak TBTS atau Tidak Berdasarkan Transaksi yang Sebenarnya), yang mana para pelaku lainnya telah dijatuhi hukuman pidana.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulaeman, 2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh (Nursanti et al., 2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Khoiron, 2023) menyatakan bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Purnomo, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tiong & Rakhman, 2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Diyastuti & Kholis, 2022) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Sales Growth*, Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” yang

sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth*. Namun terdapat perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti tidak menggunakan variabel profitabilitas, pada objek penelitian dan juga tahun penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai *size*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak. Maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENGARUH *SIZE*, *LEVERAGE*, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dari karakteristik perusahaan berupa *size* perusahaan, *leverage* perusahaan, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *size* perusahaan sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
2. Apakah *leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap penghindaran pajak?
3. Apakah *sales growth* perusahaan sektor industri barang konsumsi berpengaruh terhadap penghindaran pajak?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI dari tahun sebelum tahun pengamatan 2018-2022.
2. Penggunaan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2018-2022.
3. Laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang lengkap dalam mempublikasi *annual report* selama periode pengamatan.
5. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba positif.
6. Laporan keuangan perusahaan sudah di audit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *size* perusahaan sektor industri barang konsumsi terhadap penghindaran pajak.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi terhadap penghindaran pajak.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *sales growth* perusahaan sektor industri barang konsumsi terhadap penghindaran pajak.

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi baru bagi peneliti selanjutnya mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi manajemen pengelola keuangan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang perpajakan terutama penghindaran pajak (*tax avoidance*) serta dapat pula dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.